

DIALOG INTERRELIGIUS DALAM MEMBANGUN RELASI HARMONIS MAHASISWA LINTAS AGAMA (Studi Kualitatif Pada Anggota FORMAKA “Forum Mahasiswa Keuskupan Sanggau” Di Malang Raya)

Meriyadi Tanggok¹, Armada Riyanto²

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang^{1,2}

meriyaditanggok.pr20010@gmail.com¹, fxarmadacm@gmail.com²

Abstract

Penelitian ini mengkaji dinamika dialog interreligius dalam membangun relasi harmonis mahasiswa lintas agama, dengan menyoroti secara khusus Forum Mahasiswa Keuskupan Sanggau (FORMAKA) di Malang Raya. Sebagai organisasi kemahasiswaan berbasis primordial kedaerahan dan keagamaan (Katolik) yang homogen, FORMAKA menghadirkan paradoks sosiologis yang menarik ketika berinteraksi di lingkungan ruang publik Malang Raya yang plural. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data primer dihimpun melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap 5 (lima) orang informan kunci yang merepresentasikan struktur organisasi dan anggota aktif FORMAKA. Analisis data dilakukan secara interaktif meliputi tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa homogenitas internal FORMAKA tidak memicu eksklusivisme, melainkan berfungsi sebagai jangkar psikologis yang menumbuhkan rasa aman dan percaya diri bagi mahasiswa perantauan untuk bergaul secara inklusif. Relasi harmonis lintas iman dikonstruksi secara efektif melalui dua poros: dialog kehidupan dalam interaksi informal harian mahasiswa di kampus, dan dialog karya yang terstruktur melalui agenda nyata organisasi seperti bakti sosial live-in lintas iman serta sarasehan kebangsaan antar-organisasi daerah. Kombinasi ini berhasil mentransformasikan komunitas homogen menjadi agen toleransi aktif yang mampu mengikis prasangka sosial dan merawat kohesi sosial di lingkungan kampus yang plural.

Keywords: *dialog; FORMAKA; mahasiswa; organisasi; harmonis.*

Submitted: 17-03-2026

Accepted: 01-06-2026

Published: 30-06-2026

PENDAHULUAN

Keberagaman suku, budaya, bahasa, dan agama merupakan realitas yang melekat dalam identitas sosial sekaligus membentuk karakter multikultural bangsa Indonesia. Pluralitas ini bukan sekadar konsep abstrak, melainkan dinamika harian yang terus dialami masyarakat melalui perjumpaan di berbagai ruang publik. Namun, harmoni yang diidam-idamkan ini belakangan kian sulit diwujudkan secara utuh. Semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang selama ini diagungkan sebagai penangkal konflik, seolah kehilangan kesaktiannya saat berhadapan dengan egoisme kelompok dan klaim kebenaran sepihak (*truth claim*) yang memicu gesekan di masyarakat.¹ Ketika setiap individu atau golongan terlalu sibuk merawat idealismenya sendiri tanpa ruang temu, perbedaan yang semestinya menjadi kekayaan justru berubah

¹ Josep Arianto, “Perdamaian Di Tengah Pluralitas Agama Di Indonesia: Tinjauan Filsafat Perdamaian Eric Weil,” *Aggiornamento* 5, no. 1 (September 2024): 38, <https://doi.org/10.69678/aggiornamento5138-55>.

menjadi pemantik ketegangan yang merusak tatanan komunal.² Oleh karena itu, dalam kerangka kehidupan berbangsa, pengelolaan atas pluralitas ini membutuhkan payung yuridis-ideologis yang kuat melalui Pancasila. Sebagai dasar negara, Pancasila memberikan jaminan bagi setiap pemeluk agama untuk berkembang, sekaligus menekankan bahwa tatanan sosial harus dibangun di atas fondasi kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial.³ Prinsip ini menuntut adanya komitmen kolektif untuk merawat hubungan yang harmonis agar perbedaan doktrinal tidak meruncing menjadi ketegangan sosial.

Di tengah realitas majemuk tersebut, dialog interreligius menduduki posisi krusial sebagai jembatan komunikatif untuk membangun relasi sosial yang sehat. Mengutip pemikiran Paul F. Knitter, dialog antaragama tidak boleh lagi terjebak atau berfokus pada pertukaran gagasan teologis dogmatis yang kaku di meja seminar, melainkan harus digeser menjadi ruang perjumpaan eksistensial yang menyentuh pengalaman hidup bersama dalam masyarakat plural.⁴ Melalui proses dialektis ini, setiap individu diajak untuk mendengarkan dan memahami perspektif liyan (*the other*) secara jujur tanpa harus kehilangan identitas atau mengorbankan keyakinan iman personalnya.⁵ Kebiasaan berdialog secara organik terbukti efektif dalam mengikis prasangka sosial, menumbuhkan rasa saling menghargai, serta membuka peluang kolaborasi kemanusiaan dalam menghadapi persoalan bersama. Pada titik inilah, dialog transformatif berfungsi memelihara kerukunan yang substansial, bukan sekadar toleransi pasif.

Komitmen terhadap keterbukaan ini juga sejalan dengan arah pastoral Gereja Katolik secara global yang memandang dialog interreligius bukan sekadar pilihan operasional, melainkan bagian integral dari kesaksian iman di dunia yang majemuk. Melalui Ensiklik Redemptoris Missio (art. 55–57) dan Anjuran Apostolik Ecclesia in Asia (art. 29, 31), Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa dialog antaragama merupakan jalan utama untuk membangun kerja sama, saling pengertian, dan perdamaian, khususnya di kawasan Asia yang kaya akan tradisi keagamaan.^{6,7} Lebih spesifik dalam ranah formatif, dokumen Mendidik untuk Dialog Antarbudaya di Sekolah-Sekolah Katolik: Humanisme Persaudaraan (art. 9, 14, 18) serta instruksi Identitas Sekolah Katolik untuk Budaya Dialog (art. 1, 27, 40) secara teoretis menempatkan lembaga pendidikan dan ruang akademik sebagai laboratorium strategis.^{8,9} Institusi-institusi ini mengemban misi untuk membentuk pribadi yang cakap mendengarkan,

² Fatony Pranoto, “The Contribution of Inclusive Theology to Religious Pluralism Among Indonesian Christians,” *Theological Journal Kerugma* 7, no. 2 (October 2024): 172, <https://doi.org/10.33856/kerugma.v7i2.461>.

³ Raka Septian, “Membumikan Nilai-Nilai Pancasila Dari Teori Ke Praktik Kehidupan Sehari-Hari,” *Journal of Social and Communication (JSC) Terekam Jejak* 1, no. 3 (December 2025): 28.

⁴ Resul Çatalbaş and Kenan Çetinkaya, “Interreligious Dialogue in the Views of Turkish Historians of Religions,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 71, no. 3 (March 2015): 49, <https://doi.org/10.4102/hts.v71i3.2896>.

⁵ Samuel Cornelius Kaha, “Dialog Sebagai Kesadaran Relasional Antar Agama: Respons Teologis Atas Pudarnya Semangat Toleransi Kristen-Islam Di Indonesia,” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 4, no. 2 (October 2020): 141, <https://doi.org/10.37368/ja.v4i2.165>.

⁶ Paus Yohanes Paulus II, *Ensiklik Redemptoris Missio (Tugas Perutusan Kristus)* (Vatikan: Libreria Editrice Vaticana, 1990), preprint 55–57, diakses 31 Mei 2026, https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/encyclicals/documents/hf_jp-ii_enc_07121990_redemptoris-missio.html.

⁷ Paus Yohanes Paulus II, *Anjuran Apostolik Pasca-Sinode Ecclesia in Asia (Gereja Di Asia)* (Vatikan: Libreria Editrice Vaticana, 1999), preprint 29, 31, diakses 31 Mei 2026, https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/apost_exhortations/documents/hf_jp-ii_exh_06111999_ecclesia-in-asia.html.

⁸ Kongregasi Untuk Pendidikan Katolik, *Mendidik Untuk Dialog Antarbudaya Di Sekolah-Sekolah Katolik: Membina Humanisme Persaudaraan* (Vatikan: Libreria Editrice Vaticana, 2013), preprint 9, 14, 18, diakses 31 Mei 2026, https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccatheduc/documents/rc_con_ccatheduc_doc_20131028_dia_logo-interculturale_en.html.

⁹ Kongregasi Untuk Pendidikan Katolik, *Identitas Sekolah Katolik Untuk Budaya Dialog* (Vatikan: Libreria Editrice Vaticana, 2022), preprint 1, 27, 40, diakses 31 Mei 2026, https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccatheduc/documents/rc_con_ccatheduc_doc_20220125_identity-catholic-school_en.html.

menghargai martabat manusia, dan membangun budaya dialog dalam keseharian tanpa tercerabut dari identitas imannya.

Dinamika sosio religius dan idealisme formatif tersebut pada akhirnya terefleksikan secara nyata di lingkungan perguruan tinggi. Kampus berperan sebagai mikrokosmos Indonesia yang mempertemukan mahasiswa dari berbagai daerah dengan latar belakang iman yang sangat beragam dalam satu ruang akademik yang sama. Namun, proses berbaurnya identitas di kampus tidak selalu berjalan linear tanpa hambatan. Minimnya ruang perjumpaan yang intim, ditambah dengan perbedaan pengalaman religius, sering kali memicu jarak sosial, kecanggungan interaksi, hingga potensi eksklusivisme kelompok di kalangan mahasiswa.¹⁰ Guna mengantisipasi gejala segregasi tersebut, kampus membutuhkan stimulan atau wadah taktis yang mampu mengondisikan interaksi secara lebih inklusif.

Salah satu ruang strategis yang potensial menjembatani sekat-sekat perbedaan tersebut adalah organisasi kemahasiswaan.¹¹ Melalui aktivitas kolektif dan program kerja bersama, organisasi mampu menciptakan ruang perjumpaan intensif yang secara tidak langsung menginisiasi dialog organik antar-mahasiswa lintas iman. Di dalam dinamika berorganisasi inilah, nilai-nilai toleransi, empati, dan kerja sama tidak lagi berhenti sebagai wacana menara gading atau teks konseptual, melainkan dipraktikkan secara nyata melalui relasi personal antaranggota.

Secara umum, studi mengenai peran organisasi dalam merawat toleransi mahasiswa telah banyak dipublikasikan, namun sebagian besar literatur masih berfokus pada organisasi yang sejak awal bersifat inklusif-nasionalis atau forum lintas agama formal. Penelitian ini bermaksud mengisi celah (*research gap*) tersebut dengan menyoroti Forum Mahasiswa Keuskupan Sanggau (FORMAKA) di Malang Raya. FORMAKA memiliki karakteristik sosiologis yang unik: secara internal organisasi ini memiliki homogenitas yang sangat tinggi karena berbasis ikatan primordial kedaerahan dan keagamaan (Katolik), namun para anggotanya hidup, menetap, dan menempuh studi di lingkungan Malang Raya yang sangat plural. Fenomena ini menghadirkan ruang ambivalensi yang menarik untuk dikaji secara ilmiah; bagaimana sebuah komunitas yang disatukan oleh sentimen keagamaan sejenis, justru mampu membentuk kesadaran sosio religius anggotanya untuk bersikap terbuka dan menjalankan dialog interreligius baik melalui dialog kehidupan harian maupun dialog karya secara organisasional dengan komunitas lintas iman di luar kelompok mereka. Berdasarkan latar belakang konseptual tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara kualitatif peran dialog interreligius dalam membangun relasi harmonis mahasiswa lintas agama, khususnya dalam pengalaman anggota FORMAKA di Malang Raya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman subjek mengenai dialog interreligius dalam ekosistem kampus yang plural.¹² Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat menangkap makna, dinamika emosional, serta proses interaksi sosial yang dialami langsung oleh informan tanpa melakukan reduksi atas realitas tersebut. Penelitian dilaksanakan di wilayah Malang Raya, sebuah kawasan yang merepresentasikan kota pendidikan dengan tingkat kedatangan mahasiswa lintas

¹⁰ Tonny Andrian and Waharman Waharman, "Misiologi Kontekstual Di Indonesia: Solusi Teologis Dan Sosial Untuk Masyarakat Pluralis," *Manna Rafflesia* 11, no. 1 (October 2024): 190, https://doi.org/10.38091/man_raf.v11i1.502.

¹¹ Noor Ainah, M. Zulkifli, and Muhammad Hasan Said Iderus, "Dinamika Interaksi Sosial Lintas Agama: Persepsi Dan Perilaku Toleransi Beragama Di Perguruan Tinggi," *Indonesian Journal of Islamic Religious Education* 3, no. 1 (June 2025): 38, <https://doi.org/10.63243/msp9jt20>.

¹² John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th Ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018), 45.

daerah dan agama yang sangat tinggi. Adapun fokus amatan diarahkan pada aktivitas para mahasiswa yang terhimpun dalam organisasi Forum Mahasiswa Keuskupan Sanggau (FORMAKA) Malang Raya.

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, di mana informan dipilih berdasarkan kriteria spesifik yang selaras dengan tujuan penelitian.¹³ Kriteria yang ditetapkan meliputi: (1) berstatus sebagai pengurus aktif atau anggota FORMAKA Malang Raya yang sekurang-kurangnya telah menetap di Malang selama satu tahun; (2) memiliki intensitas interaksi yang tinggi dengan komunitas mahasiswa non-Katolik di lingkungan kampusnya masing-masing; dan (3) bersedia memberikan konfirmasi data secara terbuka dan jujur. Berdasarkan kriteria tersebut, ditetapkan 5 (lima) orang informan utama yang dianggap paling representatif untuk diwawancarai. Profil informan mencakup variasi struktur organisasi guna mendapatkan perspektif yang kaya, yaitu: Yohana Yesica (Ketua FORMAKA periode 2025–2027), Elen (Wakil Ketua), Romeo (Pembina FORMAKA), serta dua orang anggota aktif, yaitu Gabriel Lubis dan Patricia Monika Imelda.

Proses pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi partisipatif.¹⁴ Wawancara mendalam dilaksanakan secara luring pada tanggal 01 Maret 2026, bertempat di Asrama IGBAS Malang, Jl. Telaga Warna, Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Wawancara berlangsung secara simultan dari pukul 10.30 hingga 14.00 WIB dengan panduan wawancara semi-terstruktur untuk memancing narasi pengalaman personal informan secara natural.¹⁵ Sementara itu, observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati keterlibatan langsung anggota FORMAKA dalam interaksi sosial harian dan kegiatan organisasi kemahasiswaan. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan model interaktif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.¹⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan temuan lapangan yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif mengenai dinamika dialog interreligius yang dijalani oleh anggota Forum Mahasiswa Keuskupan Sanggau (FORMAKA) di Malang Raya. Analisis diarahkan pada tiga poros utama: sosiopsikologis FORMAKA sebagai organisasi homogen di lingkungan plural, artikulasi dialog harian dan agenda struktural organisasi, serta implikasinya terhadap konstruksi relasi yang harmonis.

1. Aksentuasi Organisasi Homogen di Ruang Plural: Gambaran Umum FORMAKA

FORMAKA Malang Raya merupakan wadah komunal bagi mahasiswa Katolik yang berasal dari wilayah geografis Keuskupan Sanggau, Kalimantan Barat. Secara internal, organisasi ini memiliki tingkat homogenitas yang sangat tinggi karena disatukan oleh kesamaan identitas primordial baik dari aspek iman kekatolikan maupun latar belakang kultural sebagai masyarakat daerah asal. Identitas kolektif ini dirawat melalui pertemuan rutin yang bertempat di Asrama IGBAS Malang sebagai pusat dinamika organisasi.

Namun, hasil pengamatan menunjukkan adanya paradoks sosiologis yang menarik. Homogenitas internal FORMAKA tidak membentuk batasan sosial yang eksklusif atau menarik diri dari realitas luar. Sebaliknya, organisasi ini justru berfungsi sebagai jangkar

¹³ Lawrence A. Palinkas et al., “Purposeful Sampling for Qualitative Data Collection and Analysis in Mixed Method Implementation Research,” *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research* 42, no. 5 (September 2015): 536, <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, Edisi Ke-3* (Bandung: Alfabeta, 2022), 213.

¹⁵ Svend Brinkmann, “In-Depth Interviewing,” *Dalam The SAGE Handbook of Qualitative Data Collection*, Ed. Uwe Flick (London: SAGE Publications, 2018), 62.

¹⁶ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, 4th Ed.* (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2019), 11.

psikologis yang memberikan rasa aman bagi anggotanya, sehingga mereka memiliki kepercayaan diri yang matang ketika keluar dan berinteraksi dengan komunitas lintas iman di Malang Raya. Pembina FORMAKA, Romeo, mengonfirmasi fenomena ini: “Anak-anak perantauan dari Sanggau membutuhkan wadah untuk saling menguatkan agar tidak kehilangan identitas asalnya. Namun, FORMAKA sejak awal ditekankan bukan untuk membuat barikade. Mahasiswa saat ini justru sangat terbuka; mereka menjadikan nilai kekeluargaan di organisasi sebagai modal dasar untuk berani bergaul secara inklusif dengan siapa saja di kampus mereka masing-masing.”

2. Artikulasi Dialog Interreligius: Antara Spontanitas Harian dan Agenda Organisasi

Temuan penelitian menegaskan bahwa dialog interreligius yang dihidupi oleh anggota FORMAKA tidak berjalan tunggal, melainkan mewujud dalam dua bentuk manifestasi utama, yakni dialog kehidupan (*informal-organic*) dan dialog karya (*structural-institutional*).¹⁷

2.1 Dialog Kehidupan dalam Keseharian Mahasiswa

Bentuk dialog yang paling cair dan intensif terjadi melalui perjumpaan natural harian di lingkungan akademik dan lingkaran pertemanan kos. Anggota FORMAKA aktif terlibat dalam kerja kelompok, diskusi kelas, hingga nongkrong bersama mahasiswa dari latar belakang agama yang berbeda. Informasi dari Yohana Yesica (Ketua FORMAKA) menunjukkan bahwa dalam ruang-ruang santai inilah pemahaman agama saling dipertukarkan tanpa adanya ketegangan dogmatis: “Obrolan tentang iman itu mengalir begitu saja, tidak direncanakan. Misalnya saat teman Muslim bertanya kenapa kami ibadahnya hari Minggu, atau saat kami puasa prapaskah, mereka penasaran bedanya dengan puasa Ramadhan. Kami saling bercerita tentang kebiasaan ibadah masing-masing tanpa ada niat berdebat mana yang paling benar.” Rasa ingin tahu yang sehat (*healthy curiosity*) ini juga diamini oleh Elen (Wakil Ketua). Ia kerap mendiskusikan makna perayaan hari besar keagamaan ketika momen tersebut sedang berlangsung. Komunikasi dua arah yang jujur ini efektif mengikis stereotip negatif terhadap kelompok agama tertentu yang sering kali muncul akibat kurangnya perjumpaan fisik.

2.2 Dialog Karya melalui Program Terstruktur Organisasi

Argumen kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada fakta bahwa FORMAKA sebagai institusi tidak pasif. Sadar akan posisinya di tengah masyarakat multikultural, organisasi ini menginisiasi agenda konkret yang sengaja mempertemukan anggotanya dengan realitas eksternal lintas iman. Berdasarkan pelacakan dokumen dan observasi, terdapat dua program kerja utama yang konsisten dijalankan: Bakti Sosial dan *Live-In* Lintas Iman: FORMAKA secara berkala merancang agenda pengabdian masyarakat di kawasan perdesaan Malang yang plural. Dalam program ini, mahasiswa Katolik asal Sanggau berbaur dan bekerja sama dengan pemuda lintas agama setempat untuk membenahi fasilitas publik, termasuk gotong royong membersihkan area sekitar rumah ibadah. Gabriel Lubis, salah satu anggota aktif, mengisahkan pengalamannya: “Saat kami turun ke masyarakat untuk baksos, perbedaan agama itu langsung melebur. Yang mereka lihat adalah anak-anak mahasiswa yang mau bantu desa, dan yang kami rasakan adalah kehangatan mereka menerima kami yang berbeda suku dan agama ini. Dialog yang paling nyata ya saat kerja bakti bersama itu.” Sarasehan Kebangsaan Lintas Organisasi Daerah (Ormada): FORMAKA bertindak sebagai pemantik dialog akademik dengan mengundang organisasi mahasiswa daerah lain di Malang yang mayoritas anggotanya berbasis agama non-Katolik. Forum diskusi informal ini tidak membedah doktrin teologi, melainkan fokus pada kontribusi kolektif mahasiswa perantauan dalam menjaga iklim kerukunan dan stabilitas sosial di kota studi.

¹⁷ Catherine Cornille, *The Impossibility of Interreligious Dialogue* (New York: Crossroad Publishing, 2020), 45.

3. Konstruksi Relasi Harmonis Mahasiswa Lintas Agama

Interaksi yang terpelihara melalui kombinasi dialog harian dan agenda struktural tersebut pada akhirnya mengkristalisasi bentuk-bentuk relasi yang harmonis di kalangan mahasiswa. Karakteristik harmoni yang terbangun ditandai oleh tiga indikator utama hasil lapangan:

3.1 Sikap Saling Menghormati yang Subtansial

Harmoni tidak sekadar diartikan sebagai ketiadaan konflik (*negative peace*), melainkan pengakuan tulus atas eksistensi keyakinan liyan. Patricia Monika Imelda menggarisbawahi bahwa menghargai batas-batas religius teman adalah kunci kenyamanan dalam pergaulan: “Toleransi itu bukan cuma membiarkan, tapi tahu kapan harus memberi ruang. Misalnya, saat kami sedang berkumpul dan tiba waktu salat bagi teman yang Muslim, kami sengaja menjeda aktivitas atau mengingatkan mereka untuk beribadah. Sebaliknya, mereka juga sangat menghargai waktu kami untuk pergi ke Gereja.”

3.2 Komunikasi yang Terbuka dan Minim Prasangka

Melalui kebiasaan berdialog, saluran komunikasi antarmahasiswa menjadi lebih inklusif. Mahasiswa tidak lagi merasa canggung atau takut salah ketika mendiskusikan perbedaan kultural. Keterbukaan ini menjadi katup penyelamat (*safety valve*) yang mereduksi potensi kesalahpahaman sosio-religius di lingkungan kampus.

3.3 Solidaritas Organik dalam Kegiatan Kampus

Pada akhirnya, relasi lintas agama ini bermuara pada kerja sama taktis di ranah akademik maupun organisasi kemahasiswaan yang lebih luas. Mahasiswa dari latar belakang iman yang berbeda mampu membentuk tim kerja yang solid dalam kepanitiaan kampus karena mereka telah terbiasa memandang perbedaan bukan sebagai sekat pemisah, melainkan sebagai variasi realitas sosial yang memperkaya perspektif kelompok. Secara teoretis, temuan ini memperkuat pemikiran Paul F. Knitter yang menyatakan bahwa dialog antaragama yang paling efektif bukanlah perbincangan di meja seminar teologis, melainkan “dialog kehidupan” (*dialogue of life*) dan “dialog karya” (*dialogue of action*) yang dialami bersama dalam realitas praktis harian. Anggota FORMAKA telah berhasil membuktikan bahwa organisasi berbasis keagamaan yang homogen sekalipun dapat menjadi rahim bagi lahirnya agen-agen toleransi yang inklusif di tengah masyarakat multikultural.

PENUTUP

Berdasarkan analisis kualitatif terhadap dinamika sosio-religius Forum Mahasiswa Keuskupan Sanggau (FORMAKA) di Malang Raya, penelitian ini menyimpulkan bahwa organisasi kemahasiswaan yang berbasis keagamaan dan kedaerahan yang homogen tidak secara otomatis melahirkan sikap eksklusif atau memicu segregasi sosial. Sebaliknya, homogenitas internal tersebut justru berfungsi sebagai jangkar psikologis yang memberikan rasa aman bagi mahasiswa perantauan, yang pada gilirannya menumbuhkan rasa percaya diri untuk berinteraksi secara inklusif di ruang publik yang plural.

Studi ini menemukan bahwa relasi harmonis mahasiswa lintas agama dikonstruksi secara efektif melalui dua poros dialektika: dialog kehidupan (*dialogue of life*) dan dialog karya (*dialogue of action*). Pada aras dialog kehidupan, toleransi dirawat melalui interaksi informal harian, seperti diskusi santai mengenai tradisi keagamaan dan toleransi praktis di lingkungan kampus maupun tempat tinggal. Sementara pada aras dialog karya, FORMAKA secara institusional mengambil peran aktif sebagai agen penggerak melalui agenda terstruktur, seperti program kerja bakti sosial lintas iman dan sarasehan kebangsaan antar-organisasi mahasiswa daerah. Kombinasi dari kedua poros ini berhasil mendudukkan anggota FORMAKA bukan sebagai kelompok minoritas yang defensif, melainkan sebagai aktor aktif yang cakap dalam mengelola perbedaan, mengikis prasangka sosial, dan membangun kerja sama yang inklusif di tengah masyarakat multikultural.

Secara teoritis dan praktis, temuan dalam penelitian ini membawa beberapa implikasi serta rekomendasi taktis bagi pengembangan iklim toleransi di lingkungan akademik: Bagi Perguruan Tinggi dan LPTK: Kampus diharapkan tidak hanya berfokus pada penyediaan forum dialog formal lintas agama tingkat birokrasi, tetapi juga harus memfasilitasi dan memberikan ruang apresiasi bagi organisasi-organisasi primordial/kedaerahan untuk mengaktualisasikan program kerja yang bernuansa lintas iman. Ruang pertemuan berbasis aksi kemasyarakatan terbukti lebih efektif dalam mencairkan sekat dogmatis di kalangan mahasiswa. Bagi Organisasi Kemahasiswaan (Khususnya Ormada Homogen): FORMAKA dapat menjadi role model bagi organisasi kedaerahan lain di Malang Raya untuk mereorientasi visi organisasinya. Komunitas daerah harus berani keluar dari lingkaran nostalgia primordial dan mulai merancang agenda kolaboratif dengan komunitas lintas iman guna melatih kecerdasan kultural anggotanya di tanah perantauan. Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini terbatas pada lingkup kualitatif berskala kecil dengan fokus pada satu komunitas keuskupan daerah. Peneliti berikutnya dapat memperluas lokus penelitian menggunakan pendekatan komparatif antar-organisasi primordial yang berbeda basis agamanya, atau menggunakan metode etnografi yang lebih mendalam untuk menangkap fluktuasi psikologis mahasiswa perantauan dalam menghadapi gegar budaya sosio-religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainah, Noor, M. Zulkifli, and Muhammad Hasan Said Iderus. "Dinamika Interaksi Sosial Lintas Agama: Persepsi Dan Perilaku Toleransi Beragama Di Perguruan Tinggi." *Indonesian Journal of Islamic Religious Education* 3, no. 1 (June 2025): 33–46. <https://doi.org/10.63243/msp9jt20>.
- Andrian, Tonny, and Waharman Waharman. "Misiologi Kontekstual Di Indonesia: Solusi Teologis Dan Sosial Untuk Masyarakat Pluralis." *Manna Rafflesia* 11, no. 1 (October 2024): 186–201. https://doi.org/10.38091/man_raf.v11i1.502.
- Arianto, Josep. "Perdamaian Di Tengah Pluralitas Agama Di Indonesia: Tinjauan Filsafat Perdamaian Eric Weil." *Aggiornamento* 5, no. 1 (September 2024): 38–55. <https://doi.org/10.69678/aggiornamento5138-55>.
- Brinkmann, Svend. "In-Depth Interviewing," *Dalam The SAGE Handbook of Qualitative Data Collection*, Ed. Uwe Flick. London: SAGE Publications, 2018.
- Çatalbaş, Resul, and Kenan Çetinkaya. "Interreligious Dialogue in the Views of Turkish Historians of Religions." *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 71, no. 3 (March 2015): 6 pages. <https://doi.org/10.4102/hts.v71i3.2896>.
- Cornille, Catherine. *The Impossibility of Interreligious Dialogue*. New York: Crossroad Publishing, 2020.
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th Ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.
- Kaha, Samuel Cornelius. "Dialog Sebagai Kesadaran Relasional Antar Agama: Respons Teologis Atas Pudarnya Semangat Toleransi Kristen-Islam Di Indonesia." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 4, no. 2 (October 2020): 132–48. <https://doi.org/10.37368/ja.v4i2.165>.

- Kongregasi Untuk Pendidikan Katolik, Identitas Sekolah Katolik Untuk Budaya Dialog*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana, 2022. https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccatheduc/documents/rc_con_ccatheduc_doc_20220125_identity-catholic-school_en.html.
- Kongregasi Untuk Pendidikan Katolik, Mendidik Untuk Dialog Antarbudaya Di Sekolah-Sekolah Katolik: Membina Humanisme Persaudaraan*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana, 2013. https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccatheduc/documents/rc_con_ccatheduc_doc_20131028_dialogo-interculturale_en.html.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, 4th Ed*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2019.
- Palinkas, Lawrence A., Sarah M. Horwitz, Carla A. Green, Jennifer P. Wisdom, Naihua Duan, and Kimberly Hoagwood. "Purposeful Sampling for Qualitative Data Collection and Analysis in Mixed Method Implementation Research." *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research* 42, no. 5 (September 2015): 533–44. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>.
- Paus Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik Pasca-Sinode Ecclesia in Asia (Gereja Di Asia)*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana, 1999. https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/apost_exhortations/documents/hf_jp-ii_exh_06111999_ecclesia-in-asia.html.
- Paus Yohanes Paulus II, Ensiklik Redemptoris Missio (Tugas Perutusan Kristus)*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana, 1990. https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/encyclicals/documents/hf_jp-ii_enc_07121990_redemptoris-missio.html.
- Pranoto, Fatony. "The Contribution of Inclusive Theology to Religious Pluralism Among Indonesian Christians." *Theological Journal Kerugma* 7, no. 2 (October 2024): 164–75. <https://doi.org/10.33856/kerugma.v7i2.461>.
- Septian, Raka. "Membumikan Nilai-Nilai Pancasila Dari Teori Ke Praktik Kehidupan Sehari-Hari." *Journal of Social and Communication (JSC) Terekam Jejak* 1, no. 3 (December 2025): 14–31.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, Edisi Ke-3*. Bandung: Alfabeta, 2022.